

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Wilayah Puskesmas Kauditan, Puskesmas Likupang Timur dan Puskesmas Likupang Barat. Tiga Puskesmas ini termasuk dalam kabupaten Minahasa Utara pada tanggal 20 Februari-20 Maret 2023. Dipilihnya Puskesmas ini sesuai dengan berdasarkan Surat Keputusan yang menjadikan Lokus untuk percepatan penurunan *Stunting*. Puskesmas Kauditan terletak di Jl. Worang By Pass. Minahasa Utara, Kauditan II, Kec. Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara, jumlah sampel yang diambil di wilayah ini sebanyak 30 ibu. Puskesmas Likupang Timur yang terletak di JL Likupang II, Wangurer, Airmadidi, Kabupaten Minahasa Utara diambil 35 sampel dari wilayah ini. Puskesmas Likupang barat diambil 35 sampel ibu untuk penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis sebagai berikut:

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Adapun karakteristik umum subyek pada penelitian ini adalah berdasarkan lokasi. Hasil deskripif terhadap responden dapat ditunjukkan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Gambaran Pembagian Lokasi Penelitian

Variabel	N	%
Lokasi penelitian		
Puskesmas Kauditan	30	30
Puskesmas Likupang Barat	35	35
Puskesmas Likupang Timur	35	35
Total	100	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa karakteristik subjek ibu berdasarkan lokasi penelitian, terendah ada di Puskesmas Kauditan dengan total 30 responden (30%). Puskesmas Likupang Barat dan Likupang Timur memiliki angka sama yaitu 35 responden (35%).

3. Karakteristik Variabel Subjek Penelitian

Adapun karakteristik variabel subjek pada penelitian ini adalah berdasarkan status gizi ibu saat hamil, tinggi ibu, usia ibu saat hamil, BB lahir bayi dan pendidikan terakhir ibu. Hasil deskripif terhadap responden dapat ditunjukkan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Karakteristik Variabel Subjek

Variabel	N	%
Status Gizi ibu saat hamil		
KEK	52	52
Tidak KEK	48	48
Tinggi ibu		
≤ 145 cm	33	33
> 145 cm	67	67
Usia ibu saat hamil		
<20 tahun atau >35 tahun	39	39
20-35 tahun	61	61
BB Lahir bayi		
BBLR	19	19
Tidak BBLR	81	81
Pendidikan Ibu		
Rendah	29	29
Tinggi	71	71
Total	100	100

Tabel 6. Karakteristik variabel subjek berdasarkan status gizi ibu saat hamil mayoritas didominasi dengan penderita KEK. Tinggi ibu Sebagian besar menjadi >145 cm. Variabel usia ibu saat hamil didominasi oleh usia reproduktif sehat Wanita yaitu 20-35 tahun. Karakteristik variable terakhir adalah Pendidikan tinggi.

4. Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil, Tinggi Badan Ibu, Usia Ibu Saat Hamil, BB Lahir Bayi, dan Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Analisa dalam penelitian ini digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel (variabel independen dan variabel dependen). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada wilayah Minahasa Utara dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil, Tinggi Badan Ibu, Umur Ibu Saat Hamil, Riwayat BB Lahir Bayi Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian *Stunting*

Variabel	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		Total		<i>p-value</i>	OR Odd ratio	95% CI
	n	%	n	%	n	%			
Status Gizi Ibu Saat Hamil									
KEK	39	22	13	26	52	52	0,000*	10,091	4,020-25,330
Tidak KEK	11	78	37	74	48	48			
Total	50	100	50	100	100	100			
Tinggi ibu									
≤ 145 cm	16	32	17	34	33	33	1,000	0,913	0,397-2,103
> 145 cm	34	68	33	66	67	67			
Total	50	100	50	100	100	100			
Usia ibu saat hamil									
<20 tahun atau >35 tahun	31	62	8	16	39	39	0,000*	8,566	3,321-22.093
20-35 tahun	19	38	42	84	61	61			
Total	50	100	50	100	100	100			
BB Lahir bayi									
BBLR	8	16	11	22	19	19	0,610	0,675	0,246-1,854
Tidak BBLR	42	84	39	78	81	81			
Total	50	100	50	100	100	100			
Pendidikan Ibu									
Rendah	22	44	7	14	29	29	0,002*	4,827	1,821-12,791
Tinggi	28	56	43	86	71	71			
Total	50	100	50	100	100	100			

*) Masuk Analisis Multivariat(<0,25)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa hasil uji *chi square* terdapat lima variabel, tiga variabel diantaranya menunjukkan adanya hubungan bermakna kejadian *stunting* yaitu status gizi ibu saat hamil, usia ibu dan

Pendidikan ibu. Terdapat tiga variabel yang memiliki p value $<0,25$, yaitu variabel status gizi ibu saat hamil, usia ibu saat hamil dan Pendidikan ibu. Maka dari itu tiga variabel tersebut masuk ke dalam analisis multivariat.

5. Analisis Hubungan Status Gizi Ibu, Usia Ibu Saat Hamil dan Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* secara Bersama-sama

Pada model awal analisis multivariat diperoleh variabel diperoleh variabel yang dapat dianalisis multivariat diantaranya adalah status gizi ibu saat hamil, usia ibu saat hamil dan Pendidikan ibu.

Tabel 8. Keeratan Status Gizi Ibu saat hamil, Usia Ibu Saat Hamil dan Pendidikan ibu dengan Kejadian *Stunting*

Variabel	B	p	Exp (B)	95% CI	
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Status Gizi ibu saat hamil	2,675	0,000	14,511	4,405	47,800
Usia ibu saat hamil	2,344	0,000	10,418	2,893	37,514
Pendidikan Ibu	0,823	0,196	2,276	0,654	7,927
Konstanta	-9,172	0,000	0,000		

Kemudian dilakukan Uji *confounding* dengan mengeluarkan variabel dengan p value terbesar. Oleh karena itu didapatkan pemodelan akhir dari analisis multivariat sebagai berikut:

Tabel 9. Model Akhir Analisis Hubungan Status Gizi ibu saat hamil dengan Kejadian *Stunting* Setelah Dikontrol Variabel Usia Ibu

Variabel	B	p	Exp (B)	95% CI	
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Status Gizi ibu saat hamil	2,715	0,000	15,107	4,621	49,385
Usia ibu saat hamil	2,590	0,000	13,330	3,865	45,969
Konstanta	-8,217	0,000	0,000		

Pemodelan akhir dapat dilihat pada tabel 9 dapat dilihat bahwa variabel status gizi ibu saat hamil lebih berpengaruh terhadap *stunting* dibandingkan dengan usia ibu.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan 100 responden,. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kauditan, Puskesmas Likupang Timur dan Puskesmas Likupang barat. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa status gizi ibu saat hamil ($p < 0,000$; $OR=10,091$), usia ibu saat hamil ($p < 0,000$, $OR=8,566$), pendidikan ibu ($p < 0,002$; $OR=4,827$), berpengaruh secara bermakna terhadap *stunting* pada balita serta tinggi ibu, bb lahir bayi tidak memiliki hubungan yang bermakna.

Variabel status gizi ibu saat hamil dianalisis menggunakan analisis univariat dengan hasil mayoritas ibu memiliki status gizi KEK. Saat dianalisa menggunakan uji *chi square* yang bertujuan untuk menguji hubungan tiap variabel independen terhadap variabel dependen, menunjukkan bahwa variabel status gizi ibu saat hamil memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap variabel kejadian *stunting*. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Nilai p yang didapatkan adalah $0,000 < 0,05$ dengan OR 10,091. Selanjutnya dilakukan uji multivariat dengan hasil status gizi ibu saat hamil yang paling mempengaruhi kejadian *stunting*, ditinjau dari nilai OR tertinggi 15.107.

Bidan selaku tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat terutama pada ibu dan anak. Kejadian *stunting* pada anak merupakan suatu

kejadian yang sebenarnya dapat dihentikan dengan upaya promotive dan preventif melalui bidan sebagai pelaksana kesehatan ibu dan anak. Terlebih salah satu factor terjadinya *stunting* tersebut dapat datang dari ibu, yang dimana selama kehamilan, ibu hamil bisa didampingi untuk dapat menghasilkan output anak yang mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan *milestone* nya

Asupan energi dan protein yang tidak mencukupi pada ibu hamil dapat menyebabkan Kurang Energi Kronis (KEK). Wanita hamil berisiko mengalami KEK jika memiliki Lingkar Lengan Atas (LILA) $<23,5\text{cm}$. Ibu hamil KEK berisiko melahirkan bayi (BBLR) yang jika tidak tertangani dengan baik akan berisiko mengalami *stunting*.³² Kondisi ibu saat hamil mempunyai pengaruh yang besar pada pertumbuhan janin sebelum dan setelah janin dilahirkan. Ibu hamil yang menderita kekurangan energi kronis (KEK) mempunyai risiko melahirkan bayi (BBLR).

Pertumbuhan bayi yang menderita BBLR akan mengalami keterlambatan sampai usia balita bahkan sampai remaja.³³ Didukung oleh Penelitian Sukmawati (2018) yang menyebutkan bahwa status gizi ibu saat hamil bedasarkan LLA berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak.²⁵ Selaras dengan penelitian Ruaida (2018) Pertumbuhan janin yang jelek dari ibu hamil dengan keadaan KEK akan menghasilkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Seorang ibu hamil akan melahirkan bayi yang sehat bila tingkat kesehatan dan gizinya berada pada kondisi yang baik.

Variabel tinggi badan ibu dianalisis menggunakan analisis univariat dengan hasil mayoritas ibu balita memiliki tinggi badan normal. Saat dianalisa

menggunakan Uji *chi square* yang bertujuan untuk menguji hubungan tiap variabel independen terhadap variabel dependen, menunjukkan bahwa variabel tinggi ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap variabel kejadian *stunting* pada baduta.

Nilai p yang didapatkan adalah $1,000 > 0,05$ dengan OR 0,913. Hal ini tidak sesuai dengan teori dari *World Health Organization* yang menyebutkan bahwa Pertumbuhan fisik berhubungan dengan genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik meliputi tinggi badan orang tua dan jenis kelamin. Tinggi badan ayah dan ibu yang pendek merupakan risiko terjadinya *stunting*. Anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm cenderung melahirkan bayi pendek lebih banyak (42,2%) dibandingkan kelompok ibu dengan tinggi badan normal (36%).⁷⁹

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa Tinggi badan ibu berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita. Secara genetik orang tua memiliki gen pewaris dalam kromosom dengan tinggi badan pendek akan menurunkan sifat pendek kepada anaknya, karena genetik seseorang diwariskan dari orang tua melalui gen.⁸⁰ Penelitian lain mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian ini yaitu tinggi badan ibu balita tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* dengan nilai p 0,704.⁸¹ Tidak ditemukannya hubungan antara tinggi badan dengan kejadian *stunting* dalam penelitian ini bisa disebabkan karena ibu yang berada pada kategori tinggi badan berisiko jumlahnya sangat kecil. Selain itu mungkin saja penetapan batas tinggi badan juga berbeda dengan yang digunakan penelitian lainnya.

Pada penelitian ini hasil uji *chi square* antara variabel umur ibu dengan kejadian *stunting* pada baduta mendapatkan hasil berhubungan. Hal ini didukung dengan hasil analisis yang menunjukkan nilai *p value* 0,000. Uji *chi square* yang bertujuan untuk menguji hubungan tiap variabel independen terhadap variabel dependen, menunjukkan bahwa variabel umur ibu memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap variabel *stunting* pada baduta. Saat dianalisis lebih lanjut menggunakan uji multivariat, usia ibu merupakan variabel pengganggu variabel utama, sehingga dipertimbangkan mengenai efek dan hubungan terhadap *stunting* dengan OR 13,330.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan terdahulu dengan menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian *stunting* pada baduta ditandai dengan nilai $p=0,438$.⁸² Penelitian ini sesuai dengan teori bahwa Ibu dengan usia pada saat hamil kurang dari 20 tahun tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup untuk memperhatikan kehamilannya. Sedangkan ibu pada saat hamil berusia lebih dari 35 tahun atau lebih tua cenderung tidak bersemangat untuk merawat kehamilannya.⁴⁵

Ibu yang lebih tua juga terjadi penurunan daya serap zat gizi yang akan mengakibatkan intake makanan yang tidak seimbang dan dapat mengakibatkan malabsorpsi yang bisa mempengaruhi tidak terpenuhinya kebutuhan gizi pada bayi dan bisa berkelanjutan dengan terjadinya *stunting* pada anak.⁴⁵ Serupa dengan penelitian yang sudah ada dimana usia diatas 35 tahun saat hamil memiliki risiko melahirkan anak *stunting* 2,74 kali dibanding ibu yang

melahirkan pada usia 25-35 tahun. Kehamilan dengan umur kehamilan 20-35 tahun merupakan masa aman karena kematangan organ reproduksi dan mental untuk menjalani kehamilan serta persalinan sudah siap. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap anak lahir pendek, dan salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah usia ibu saat hamil. Pada usia ibu < 20 tahun mengalami persaingan pemenuhan gizi antara ibu dengan janin yang sedang berkembang, sehingga kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang berusia 20-35 tahun.⁸³

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa ada hubungan bermakna anatara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada baduta dengan nilai *p value* 0,000 dan OR=14,000.⁸⁴ Hal yang sama ditemukan pada penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan antara kejadian *stunting* dengan usia ibu saat hamil nilai *p value* 0,034 dan OR=4,08.⁸⁵ Berdasarkan uraian diatas bahwa ibu berusia < 20 tahun masih membutuhkan nutrisi yang cukup untuk tumbuh kembang menjadi dewasa. Pada usia > 35 tahun, ibu cenderung tidak memiliki semangat dalam merawat kehamilannya mengalami penurunan daya serap gizi karena proses penuaan, akibatnya akan mengalami ketidakseimbangan asupan nutrisi.⁸⁶

Pada variabel BB lahir bayi penelitian ini mendapatkan hasil bahwa mayoritas tidak mengalami BBLR. Pada analisis bivariat menggunakan *chi square* didapatkan tidak ada hubungan secara statistik antara BB lahir bayi dengan kejadian *stunting* pada baduta dengan nilai $p = 0,610 > 0,05$. Hal ini berlainan dengan teori bahwa bayi dengan BBLR memiliki risiko lebih besar

untuk mengalami gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada masa kanak-kanak.

Anak sampai dengan usia dua tahun dengan riwayat BBLR memiliki risiko mengalami gangguan pertumbuhan dan akan berlanjut pada lima tahun pertama kehidupannya jika tidak diimbangi dengan pemberian stimulasi yang lebih. Bayi prematur dan BBLR yang dapat bertahan hidup pada dua tahun pertama kehidupannya memiliki risiko kurang gizi dan *stunting*. Bayi dengan BBLR mengalami pertumbuhan dan perkembangan lebih lambat sejak dalam kandungan karena retardasi pertumbuhan in utero, hal ini dapat berlanjut hingga anak telah lahir jika tidak didukung dengan pemberian gizi dan pola asuh yang baik dimana akhirnya sering gagal mengejar tingkat pertumbuhan yang seharusnya dia capai pada usianya. Selain itu, anak dengan berat badan lahir rendah (< 2500 gram) akan berpeluang 3,03 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan yang memiliki berat badan normal.⁸⁷

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara BBLR dengan kejadian *stunting*.⁸⁸ Balita yang memiliki riwayat BBLR, tetapi memiliki status gizi yang normal bisa disebabkan oleh balita tersebut memiliki tingkat konsumsi energi dan protein yang cukup, dan didukung dengan balita tidak mempunyai Riwayat penyakit infeksi kronis.

Penelitian ini mayoritas ibu berpendidikan tinggi pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol. Namun, data dianalisa dengan menggunakan *chi square* ditemukan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan

kejadian *stunting* pada baduta ditandai dengan nilai $p = 0,002 > 0,05$. Saat dianalisis lebih lanjut dalam analisis regresi logistic, tidak ada hubungan antara Pendidikan ibu dan kejadian *stunting*. Pengujian variable confounding dilakukan dan hasilnya Pendidikan ibu bukan merupakan variable *confounding*.

Teori menyebutkan pendidikan ibu yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan ibu untuk memahami dan menanggapi perubahan perilaku gizi sehingga, mempermudah dalam menerima metode persiapan makanan alternatif serta membaca dan menafsirkan label makanan dengan benar.²¹ Namun, terdapat jurnal terdahulu yang tidak ada hubungan antara pendidikan ibu yang rendah dengan *stunting*. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ibu tinggi tidak menjamin anak terhindar dari malnutrisi karena tingkat pendidikan tinggi tidak berarti ibu memiliki pengetahuan yang cukup akan gizi yang baik, informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang meskipun seseorang mempunyai pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang banyak dari berbagai media masa seperti majalah, surat kabar, televisi, radio ataupun lainnya, maka hal itu dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.⁴⁸

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa terdapat hasil bahwa tidak ada hubungan antara Pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* ditandai dengan nilai $p = 0,147$.⁸⁹ Penelitian yang lain juga menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* ($p = 0,203$; CI=95%).⁹⁰ Penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan didapati hasil bahwa

tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan paling dominan dengan kejadian *stunting*.⁹¹

Teori menyebutkan bahwa jika status pendidikan ibu cukup baik maka ibu akan lebih mudah menerima proses pembelajaran yang disampaikan oleh tenaga kesehatan melalui kegiatan Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) sehingga diperoleh status gizi yang baik, menurunnya angka kejadian penyakit menular, kondisi kesehatan lingkungan yang baik, serta angka kejadian *stunting* yang rendah.⁹²